



**PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN TERHADAP
PENCEGAHAN INFEKSI**

*KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND PRACTICES OF THE MEDICAL STUDENTS
TOWARD PREVENTION OF INFECTION*

ARTIKEL ILMIAH

**Disusun untuk mengikuti sebagian persyaratan
guna mencapai derajat strata-1 kedokteran umum**

**DANTIK SETIANA
G2A007056**

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2011**

**PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN TERHADAP
PENCEGAHAN INFEKSI**

Dantik Setiana¹, Budi Palarto², Hari Peni Julianti³

ABSTRAK

Latar belakang: Pencegahan infeksi merupakan salah satu upaya pengendalian infeksi di rumah sakit yang menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk mahasiswa kedokteran sebagai tenaga kesehatan. Pada dasarnya upaya pengendalian yang dilakukan, dilihat dari praktik sehari-hari. Dimana sebagai mahasiswa kedokteran harus melaksanakan dengan baik mengingat telah dibekali ilmu dan pengetahuan dibangku perkuliahan. Oleh sebab itu, peneliti ingin menggali lebih lanjut mengenai pengetahuan, sikap dan praktik mahasiswa kedokteran terhadap pencegahan infeksi

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan metode *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Juli 2011. Sampel penelitian sebanyak 54 mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Diponegoro yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Data dideskripsikan dalam bentuk tabel dan gambar, dilakukan uji korelasi *pearson* dengan *SPSS windows ver. 16.0*

Hasil: Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap pencegahan infeksi dengan uji korelasi *pearson* didapatkan $p = 0,029$ (bermakna). Hubungan antara pengetahuan dengan praktik pencegahan infeksi dengan uji korelasi *pearson* didapatkan $p = 0,295$ (tidak bermakna). Hubungan antara sikap dengan praktik pencegahan infeksi dengan uji korelasi *pearson* didapatkan $p = 0,048$ (bermakna)

Simpulan: Pengetahuan dengan sikap dan sikap dengan praktik terdapat hubungan yang signifikan terhadap pencegahan infeksi. Sedangkan pengetahuan dengan praktik tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap pencegahan infeksi.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, praktik, pencegahan infeksi

¹ Mahasiswa program pendidikan S-1 Kedokteran Umum FK Undip

² Kepala Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Undip Semarang

³ Staf pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Undip Semarang

KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND PRACTICES OF THE MEDICAL STUDENTS TOWARD PREVENTION OF INFECTION

Dantik Setiana¹, Budi Palarto², Hari Peni Julianti³

ABSTRACT

Background: *Prevention of infection is one of the efforts of infection control in hospitals is the responsibility of all parties, including medical students as health professionals. Basically, control efforts are made, seen from the daily practice. Where as a medical student must perform well to remember has been equipped with science and knowledge in lectures. Therefore, researchers wanted to explore more about the knowledge, attitudes and practices of medical students towards the prevention of infection.*

Methods: *This study is an observational analytic study with cross-sectional method. The study was conducted in March-July 2011. Study sample as many as 54 students of Diponegoro University medical school who meet inclusion and exclusion criteria. The data was collected by filling a questionnaire. The data described in the form of tables and pictures, done pearson correlation test with SPSS windows ver. 16.0.*

Results: *The results of analysis of the relationship between knowledge with attitudes toward the prevention of infections acquired by Pearson correlation test $p = 0.029$ (significant). The relationship between knowledge of the practice of infection prevention obtained by Pearson correlation test $p = 0.295$ (not significant). The relationship between attitudes to the practice of infection prevention obtained by Pearson correlation test $p = 0.048$ (significant).*

Conclusion: *Knowledge with the attitude and the attitude to the practice there is a significant relationship to the prevention of infection. While knowledge of the practice is not a significant relationship to the prevention of infection.*

Key words: *knowledge, attitudes, practices, prevention of infection*

¹ *Undergraduate Student, Medical Faculty of Diponegoro University*

² *Head of Public Health Department, Medical Faculty of Diponegoro University*

³ *Public Health Department Staff, Medical Faculty of Diponegoro University*

PENDAHULUAN

Kewaspadaan umum (*universal precaution*) merupakan salah satu upaya pengendalian infeksi di rumah sakit yang telah dikembangkan oleh Departemen Kesehatan sejak tahun 1980. Kewaspadaan umum merupakan upaya pencegahan infeksi sejak dikenalnya infeksi nosokomial yang terus menjadi ancaman bagi petugas kesehatan dan pasien.¹

Masyarakat yang menerima pelayanan kesehatan mempunyai risiko terkena infeksi dari rumah sakit ataupun klinik kesehatan. Selain itu, petugas kesehatan yang bekerja di klinik pun memiliki risiko tertular akibat terpapar dari spesimen laboratorium pasien maupun kontak langsung. Oleh sebab itu, hal tersebut harus diwaspadai dengan berjalannya penularan penyakit berbahaya semakin meningkat, seperti HIV dan hepatitis B.

Setiap tahun di Amerika Serikat terdapat lebih dari 800.000 kasus luka karena tertusuk jarum suntik meski telah dilakukan pendidikan berkelanjutan dan upaya pencegahan kecelakaan tersebut. Di banyak negara berkembang, risiko perlukaan karena jarum suntik dan paparan terhadap darah dan duh tubuh jauh lebih tinggi.²

Berdasarkan data Depkes RI Juli 2010 tercatat 8786 kasus HIV akibat tusukan jarum suntik dan risiko tertularnya HIV dari jarum suntik yang terkontaminasi HIV sebesar 0,04%. Sedangkan risiko penularan pada hepatitis B sebesar 27-37%. Di Amerika Serikat sekitar 10.000 petugas kesehatan tertular hepatitis.^{2,3}

Tenaga kesehatan wajib menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya dan orang lain serta bertanggung jawab sebagai pelaksana kebijakan yang ditetapkan rumah sakit. Tenaga kesehatan juga bertanggung jawab dalam menggunakan sarana yang disediakan dengan baik dan benar serta memelihara sarana agar selalu siap dipakai dan dapat dipakai selama mungkin.¹

Hasil survei tentang upaya pencegahan infeksi di puskesmas masih didapatkan beberapa tindakan petugas yang potensial meningkatkan penularan penyakit kepada tenaga kesehatan, pasien yang dilayani dan masyarakat luas, yakni cuci tangan yang kurang benar, penggunaan sarung tangan yang kurang tepat, penutupan kembali jarum suntik secara tidak aman, pembuangan peralatan tajam secara tidak aman, teknik dekontaminasi dan sterilisasi peralatan kurang tepat, dan praktik kebersihan ruangan yang belum memadai.⁴

Mahasiswa fakultas kedokteran sebagai bagian dari tenaga kesehatan telah dibekali tentang upaya pencegahan infeksi di tingkat perkuliahan ataupun di kepaniteraan umum, sehingga pelaksanaan pencegahan infeksi sejak dini sangat diperlukan dan dilaksanakan dengan seiringnya peningkatan penularan penyakit. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai yaitu cara menutup jarum suntik. Kemudian saat praktikum ataupun di klinik yaitu perlindungan terhadap spesimen laboratorium, penggunaan sarung tangan, mencuci tangan sebelum dan sesudah memeriksa pasien, dan lain sebagainya. Tetapi semua itu terkadang kurang diperhatikan dan disadari untuk diterapkan.

Dalam meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian infeksi diperlukan dorongan dan kesadaran penuh tenaga kesehatan, khususnya

mahasiswa fakultas kedokteran yang sebagai subyek penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap pencegahan infeksi pada mahasiswa fakultas kedokteran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan metode *cross-sectional*.^{5,6} Sampel dipilih secara *purposive sampling* dari mahasiswa FK UNDIP yang menjalani *co-assistent* di RSUP dr. Kariadi Semarang pada bulan Mei-Juni 2011 dan bersedia mengikuti penelitian, dibuktikan dengan menandatangani lembar *informed consent*. Sampel minimal yang dibutuhkan yaitu 49 orang.⁷ Peneliti mengambil sampel sebanyak 54 orang. Materi alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas.

Data yang dikumpulkan adalah data karakteristik responden dan data mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik responden tentang pencegahan infeksi. Data karakteristik responden meliputi umur responden, jenis kelamin responden dan lama masuk klinik menjadi *coass* di RSUP dr. Kariadi. Data mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik tentang pencegahan infeksi meliputi kebersihan tangan, penggunaan barrier protektif, penggunaan teknik asepsis, pemrosesan alat bekas palai, penanganan benda tajam, dan pengelolaan sampah.

Pengolahan data dan analisis dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Windows*. Pengujian korelasi antar variabel menggunakan uji korelasi *Pearson*.

HASIL

Penelitian ini dilakukan terhadap 54 responden dengan usia terbanyak pada rentang umur 21-23 tahun yaitu sebanyak 28 orang (51,9%). Dimana usia termuda 21 tahun sebanyak 2 orang (3,7%) dan usia tertua 26 tahun sebanyak 1 orang (1,9%) serta dengan nilai rerata $23,35 \pm 0,95$. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan responden laki-laki sebanyak 15 orang (27,8%) dan responden perempuan sebanyak 39 orang (72,2 %). Jika dilihat dari lamanya masuk klinik, responden terbanyak adalah >18 bulan lamanya masuk klinik sebanyak 21 orang (38,9%), sedangkan responden terendah adalah <6 bulan lamanya masuk klinik sebanyak 1 orang (1,9%).

Tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas kedokteran sebagian besar mahasiswa cukup mengetahui tentang pencegahan infeksi (57,4%). Dimana pengetahuan responden yang paling tinggi yaitu kebersihan tangan, penggunaan barrier protektif, dan pengelolaan sampah. Sedangkan pengetahuan paling rendah pada penggunaan teknik aseptis dan pemrosesan alat bekas pakai.

Tabel 1. Distribusi pengetahuan mahasiswa fakultas kedokteran tentang pencegahan infeksi responden

No.	Pengetahuan pencegahan infeksi	Benar	Salah
1.	Kebersihan tangan	90,3%	9,7%
2.	Barrier protektif	93,2%	6,8%
3.	Penggunaan teknik aseptis	51,9%	48,1%
4.	Pemrosesan alat bekas pakai	51,6%	48,4%
5.	Penanganan benda tajam	73,1%	26,9%
6.	Pengelolaan sampah	94,4%	5,6%

Tingkat sikap mahasiswa fakultas kedokteran sebagian besar mahasiswa mempunyai sikap baik terhadap pencegahan infeksi (100%). Dimana sikap

responden yang paling tinggi yaitu kebersihan tangan. Sedangkan sikap paling rendah pada penggunaan teknik aseptis dan penanganan benda tajam.

Tabel 2. Distribusi sikap mahasiswa fakultas kedokteran tentang pencegahan infeksi responden

No.	Sikap pencegahan infeksi	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.	Kebersihan tangan	92,6%	7,2%	0	0	0
2.	Barier protektif	62,0%	30,6%	2,8%	2,8%	1,8%
3.	Penggunaan teknik aseptis	5,6%	14,8%	14,8%	40,7%	5,6%
4.	Pemrosesan alat bekas pakai	41,4%	45,7%	6,2%	6,8%	
5.	Penanganan benda tajam	33,3%	37,0%	14,8%	8,3%	6,4%
6.	Pengelolaan sampah	61,1%	29,6%	3,7%	0	5,6%

Tingkat praktik mahasiswa fakultas kedokteran sebagian besar mahasiswa mempunyai sikap baik terhadap pencegahan infeksi (98,1%). Dimana praktik responden yang paling tinggi yaitu pemakaian barier protektif. Sedangkan praktik paling rendah pada pemrosesan alat bekas pakai.

Tabel 3. Distribusi praktik mahasiswa fakultas kedokteran tentang pencegahan infeksi responden

No	Praktik pencegahan infeksi	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Hampir tidak pernah	Tidak pernah
1.	Kebersihan tangan	48,1%	48,1%	3,7%	0	0
2.	Barier protektif	58,6%	21,6%	17,9%	1,9%	0
3.	Penggunaan teknik aseptik	37,0%	41,7%	18,5%	0,9%	0,9%
4.	Pemrosesan alat bekas pakai	22,2%	38,9%	25,9%	9,3%	3,7%
5.	Penanganan benda tajam	40,1%	36,4%	16,0%	4,9%	2,5%

Hubungan pengetahuan, sikap, praktik mahasiswa fakultas kedokteran terhadap pencegahan infeksi

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa fakultas kedokteran terhadap pencegahan infeksi dengan analisis korelasi *pearson* didapatkan adanya hubungan bermakna dengan nilai signifikansi adalah 0,029 ($p < 0,05$).

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik mahasiswa fakultas kedokteran terhadap pencegahan infeksi dengan analisis korelasi *pearson* didapatkan hubungan yang tidak bermakna dengan nilai signifikansi adalah 0,295 ($p > 0,05$).

Hasil analisis hubungan antara tingkat sikap dan praktik mahasiswa fakultas kedokteran terhadap pencegahan infeksi dengan analisis korelasi *pearson* didapatkan adanya hubungan yang bermakna dengan nilai signifikansi adalah 0,048 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa kedokteran terhadap pencegahan infeksi

Hasil analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara pengetahuan terhadap sikap mahasiswa fakultas kedokteran terhadap pencegahan infeksi. Hasil ini diperkuat oleh suatu penelitian yang dilakukan Hudoyo Tri Nugroho yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap perawat dalam mencegah infeksi nosokomial RSUD

Tugurejo Semarang. Dari penelitian tersebut didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap.¹⁶ Penelitian lain yang dilakukan Yunnita Sugianto juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dengan sikap bidan praktek swasta terhadap pencegahan infeksi nosokomial didapatkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel.¹⁷ Berdasarkan kedua penelitian tersebut tampak bahwa pengetahuan adanya hubungan secara bermakna dengan sikap seseorang.

Pengetahuan merupakan salah satu dari ketiga komponen pembentuk sikap yaitu komponen kognitif. Dalam teori Rosenberg, pengetahuan dan sikap berhubungan secara konsisten. Bila komponen kognitif (pengetahuan) berubah, maka akan diikuti perubahan sikap. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang seharusnya berhubungan dengan sikapnya.¹⁸ Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang sudah seharusnya berhubungan dengan sikapnya.

Secara garis besar pengetahuan responden sudah cukup baik dalam hal pencegahan infeksi yang dilakukan sehari-hari, yaitu meliputi kebersihan tangan, penggunaan barrier protektif serta pembuangan sampah. Begitupun dengan sikap responden yang mendukung dalam aspek pencegahan infeksi tersebut. Namun tidak sedikit responden yang kurang mengetahui tentang teknik aseptis, pemrosesan bekas pakai serta penanganan benda tajam. Hal ini memicu sikap responden menjadi rendah. Sebagian masih ragu-ragu dalam penggunaan larutan antiseptik. Proses peralatan bekas pakai yang meliputi dekontaminasi, pencucian,

dan sterilisasi juga kurang dikuasai oleh responden. Pengetahuan yang baik akan memicu sikap yang baik juga, begitupun sebaliknya.

Hubungan pengetahuan dengan praktik mahasiswa kedokteran terhadap pencegahan infeksi

Hasil analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) antara pengetahuan dengan praktik mahasiswa, hal tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan yang baik, cukup maupun kurang sama-sama memiliki praktik yang baik dalam pencegahan infeksi. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Afip Khoirudin yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang prosedur tindakan pencegahan universal dengan perilaku perawat dalam menjalankan prosedur tindakan pencegahan universal di Instalasi Bedah Sentral RSUP dr.Kariadi Semarang. Dari penelitian tersebut didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku.¹⁹ Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Lita Anita Sari menunjukkan hubungan antara pengetahuan terhadap penerapan *universal precaution* adalah cukup lemah.²⁰ Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Hermanto, hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial pada pasca operasi di ruang perawat bedah RSUD dr. Achmad Diponegoro Putussibau menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan.²¹

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut tampak bahwa tidak selalu adanya hubungan secara bermakna antara pengetahuan dengan praktik seseorang. Hal ini

dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian yang berbeda-beda.

Dalam teori WHO, dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku.²²

Dijelaskan juga oleh Green bahwa mewujudkan perilaku ditentukan oleh 3 faktor, yakni: 1) faktor predisposisi/*predisposing factors* (pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan), 2) faktor pendukung/*enabling factors* (akses pada pelayanan kesehatan, tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan), 3) faktor pendorong/*reinforcing factors* (sikap dan perilaku petugas kesehatan).⁷

Berdasarkan kedua teori tersebut dapat dimungkinkan banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan maupun praktik responden itu sendiri. Sehingga hasil penelitian ini menghasilkan hubungan yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden hanya terbatas pada pencegahan infeksi yang dilakukan setiap hari saat menghadapi pasien yaitu seputar kebersihan tangan dan pemakaian barrier protektif. Sedangkan pengetahuan seperti teknik aseptis dan pemrosesan alat bekas pakai kurang diketahui dengan baik oleh responden. Akan tetapi dalam praktiknya sesuai dengan pengetahuan responden, dimana kebersihan tangan dan penggunaan barrier protektif sebagian besar selalu dilakukan responden, begitupun sebaliknya. Sehingga hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan tentang pencegahan infeksi tidak

didapatkan hasil yang bermakna. Meskipun pada kenyataannya praktik responden baik.

Hal tersebut dapat disebabkan karena kurang tersedianya fasilitas yang memadai (sarung tangan, larutan klorin, larutan antiseptik, dan bak steril), serta kurangnya kesempatan responden untuk melakukan pemrosesan alat setelah dipakai.

Hubungan sikap dengan praktik mahasiswa kedokteran terhadap pencegahan infeksi

Hasil analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara sikap dengan praktik mahasiswa, hal tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan sikap seseorang akan diikuti dengan peningkatan praktik juga dalam pencegahan infeksi.

Berdasarkan teori Green menyatakan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.²³

Hasil ini diperkuat dengan penelitian pada tahun 2010 oleh Afip Khoirudin, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap perawat terhadap penerapan prosedur tindakan pencegahan universal dengan perilaku perawat dalam menjalankan prosedur tindakan pencegahan universal di instalasi bedah sental RSUP dr. Kariadi Semarang.¹⁹

Berdasarkan penelitian tersebut tampak bahwa selalu adanya hubungan secara bermakna antara sikap dengan praktik seseorang. Hal ini dapat terjadi karena sikap responden yang sudah baik untuk melakukan pencegahan infeksi.

Secara umum sikap responden sudah baik, yaitu meliputi kebersihan tangan dan penggunaan barrier protektif. Hal itu memicu praktik yang lebih sering dilakukan responden setiap harinya. Namun pada kenyataannya penggunaan sarung tangan dan kacamata saat memasuki ruang operasi hampir tidak pernah dilakukan, karena sebagian besar responden mengaku tidak berkesempatan untuk menjadi asisten operator maupun operator, sehingga hal ini dirasa tidak perlu dipakai tetapi hanya memakai masker dan gaun operasi. Sikap yang kurang baik responden dalam penanganan benda tajam juga menjadikan responden jarang memakai *needle holder* saat menjahit, karena terkadang tidak disediakan bahkan sebagian responden mengaku kurang terampil dalam penggunaannya. Sikap cukup baik dalam pemrosesan alat bekas pakai yaitu perendaman alat dalam larutan klorin setelah alat digunakan. Pada kenyataannya sebagian besar hampir tidak pernah melakukan karena selain terkadang tidak tersedianya larutan klorin, juga sudah ada petugas sendiri (perawat) yang melakukannya. Berdasarkan gambaran tersebut sikap baik responden akan diikuti dengan praktik yang baik pula, begitupun sebaliknya.

SIMPULAN

Pada penelitian ini didapatkan tingkat pengetahuan cukup (57,4%), tingkat sikap baik (100%) serta tingkat praktik baik (98,1%). Dimana hubungan antara

pengetahuan dengan sikap dan sikap dengan praktik terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan hubungan antara pengetahuan dengan praktik tidak ada hubungan yang signifikan.

SARAN

Dalam upaya meningkatkan tindakan pencegahan infeksi dikalangan tenaga kesehatan perlu diadakan pelatihan secara berkala dari pihak rumah sakit tentang tindakan pencegahan infeksi, memberi peringatan atasan/kepala ruang bila ada petugas yang tidak patuh serta diperlukan penambahan alat dan sarana yang mendukung terlaksananya prosedur pencegahan infeksi. Sebagai saran, perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pencegahan infeksi ataupun lebih mendalami aspek-aspek pencegahan infeksi itu sendiri seperti cuci tangan, barrier protektif, pengelolaan alat bekas pakai ataupun dengan subjek penelitian yang lebih bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh responden (kakak-kakak *coass*) di RSUP dr. Kariadi, dr. Budi Palarto Suharto, Sp.Og dan dr. Hari Peni Julianti, M.Kes, Sp. RM sebagai pembimbing, serta tim penguji KTI.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan RI. Pedoman pelaksanaan kewaspadaan universal di pelayanan kesehatan. Jakarta: Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan; 2003.
2. Tietjen L, et al. Panduan pencegahan infeksi untuk fasilitas pelayanan kesehatan dengan sumber daya terbatas. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo bekerjasama dengan JNPKKR/KOGI dan JHPIEGO (Program MNH & STARH); 2004.
3. Ditjen PPM & PL Depkes RI. Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia. Yayasan Spiritia [Online]. 2010 [cited 2010 Nov 21]. Available from: URL: <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf>
4. Parsinahingsih SH. Gambaran pelaksanaan kewaspadaan universal di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Moewardi Surakarta [Online]. 2006 Jan [cited 2010 Des 10]. Available from: URL: <http://eprints.ums.ac.id/1024/1/2008v1n1-04.pdf>
5. Sastroasmoro S. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. 3th ed. Jakarta: Sagung Seto; 2008.
6. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
7. Dahlan S. Besar sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Arkans; 2006.
8. Nugroho HT. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap perawat dalam mencegah infeksi nosokomial di ruang Mawar, Anggrek dan Dahlia RSUD Tugurejo Semarang. Semarang: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas

Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang; 2008.

9. Sugianto Y. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap bidan praktek swasta terhadap pencegahan infeksi nosokomial di Bandar Khalipah kecamatan Percut Sei Tuan. Medan: Program D IV Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara; 2009.
10. Azwar S. Sikap manusia: teori dan pengukurannya. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2008.
11. Khoirudin A. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam menerapkan prosedur tindakan pencegahan universal di instalasi bedah sentral RSUP dr. Kariadi Semarang. Semarang: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang; 2010.
12. Sari LA. Hubungan pengetahuan, sikap terhadap penerapan prinsip-prinsip pencegahan infeksi nosokomial (*universal precaution*) pada perawat di rumah sakit umum Haji Surabaya. Surabaya: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga; 2010.
13. Hermanto A. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan praktek perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial pada pasien pasca operasi di rumah perawatan bedah RSUD dr.Achmad Diponegoro Putussibau. Semarang: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2007.

14. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. 1st Ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
15. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
16. Notoatmodjo S. Prinsip-prinsip dasar ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.